

## Kejadian 1-11

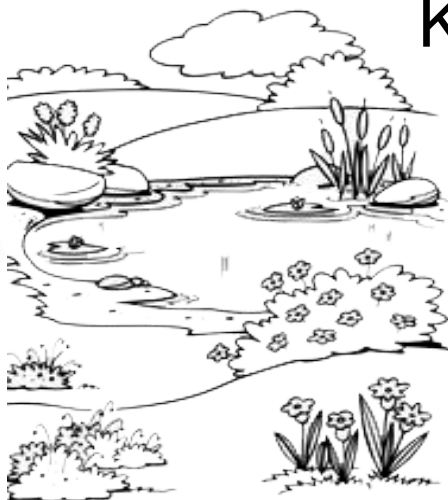
Kitab Kejadian memulai rangkaian sejarah keselamatan dari Allah untuk manusia dan seluruh alam semesta ciptaan-Nya dari akibat dan penghukuman dosa. Rangkaian panjang itu tepatnya dimulai dari Kejadian 3, saat pasutri pertama jatuh ke dalam dosa, dan berakhir pada Wahyu 20, saat kejahatan, pelaku kejahatan, dan roh jahat di balik kejahatan itu dihukum kekal dalam api neraka. Wahyu 21 – 22 pun mencatat pembaharuan dunia ciptaan Allah melampaui kesempurnaan dan keharmonisan sebagaimana dicatat dalam Kejadian 1 -2.



SAUH Keluarga Kejadian ini akan dibagi menjadi empat jilid @ satu bulan, untuk digunakan para pasutri yang rindu melayani Tuhan dengan meneladani pasutri-pasutri yang dicatatkan dalam kitab Kejadian ini. Memang mereka bukan pasutri yang sempurna, pasutri pertama sekalipun. Namun, karena anugerah dan kesempatan yang Tuhan berikan, mereka menjadi nenek moyang umat manusia yang dipakai Tuhan pada masanya.

Kejadian 1 – 11 mencatat periode yang biasa disebut periode pra-sejarah Israel. Dari pasutri pertama, Adam dan Hawa sampai kepada pasutri Nuh dan istrinya beserta tiga pasutri keturunan mereka. Catatan sejarah mereka menunjukkan kasih setia Allah yang kekal walaupun harus menyatakan penghukuman yang keras kepada umat-Nya yang memberontak, tetap memberikan kesempatan yang baru agar manusia ciptaan-Nya memenuhi panggilan-Nya berkarya memuliakan-Nya di dalam dunia ciptaan-Nya.

## Madah penciptaan



Kita biasa membaca Kejadian 1 sebagai sebuah narasi penciptaan dalam 6 hari (6x24 jam). Ada juga yang mencoba memahami Kejadian 1 sebagai karya penciptaan enam hari geologi, yang bisa mencapai ribuan bahkan jutaan tahun.

Mari kita coba membaca Kejadian 1 sebagai sebuah madah atau lagu pujian kepada Allah Sang Pencipta! Dia menciptakan alam semesta dan isinya begitu harmonis dan asri. Salah satu ciri puisi Ibrani ialah

kesejajaran antar baris atau baitnya. 3 bait pertama, yang diwakili oleh tiga hari pertama (ay. 3-13) sejajar dengan tiga bait berikutnya, hari keempat sampai keenam (ay. 14-31).

Madah itu dimulai dengan pengakuan dan penegasan bahwa Allahlah Pencipta langit dan bumi (ay. 1). Dialah yang membentuk dan mengisi langit bumi ciptaan-Nya seturut kehendak-Nya (ay. 2). Tiga stanza berikutnya (ay. 3-13) mengungkapkan terang, cakrawala (langit), dan bumi (laut dan darat) sebagai wadah untuk semua ciptaan Allah yang lainnya (ay. 14-25), termasuk manusia (ay. 26-31).

Saya mengajak pasutri untuk menaikkan syukur akan karya agung penciptaan Allah atas alam semesta, dengan mengajak keluarga kita membangun rasa kecintaan dan tanggung jawab atas anugerah Allah tersebut. Rayakan karya penciptaan-Nya dengan memeliharanya asri dan harmonis.

## Semua baik dan indah

Karya Penciptaan Allah bukan untuk diperdebatkan atau dipertanyakan, melainkan untuk dikagumi, disyukuri, dan diberitakan kepada semua ciptaan. Madah penciptaan inilah yang harus dikumandangkan agar semua ciptaan sujud menyembah Dia dan memujikan kemuliaan-Nya.

Mari kita nikmati madah penciptaan ini. Perhatikan kesejajaran berikut:

1:3-13	1:14-25
Hari 1: Terang	Hari ke-4: Matahari, bulan, dan bintang-bintang
Hari 2: Cakrawala & Laut	Hari ke-5: Burung-burung dan ikan-ikan
Hari 3: Darat dan tumbuh-tumbuhan	Hari ke-6: binatang darat (ternak, liar, melata)

Bukankah hal ini menunjukkan hikmat Ilahi dalam menciptakan segala sesuatu secara teratur dan sesuai dengan tempat atau kodrat masing-masing?

Penilaian Allah, "Allah melihat bahwa...itu baik" (ay. 4, 10, 12, 18, 21, 25) sudah pasti tidak keliru. Siapakah kita ciptaan semata berani berdiam diri dan tak peduli akan karya agung Sang Khalik!

Hanya dengan bersabda, semua yang diciptakan Allah jadi (bdk. Yoh. 1:3)! *Creatio ex nihilo*, adalah suatu pernyataan akan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan dari kosong tak berbentuk menjadi indah dan bermakna.

Mari, ajak pasanganmu, anak-anak, dan seisi rumah tanggamu untuk menaikkan puji-syukur madah pengagungan kepada Dia yang bertakhta di surga, namun yang menjadikan bumi tempat kemuliaan-Nya dinyatakan.



## Mahkota penciptaan

Puncak karya penciptaan Allah ialah manusia. Berbeda dari penciptaan lainnya, yang hanya dengan sabda-Nya semua tercipta. Penciptaan manusia, tepatnya pasutri pertama (ay. 27) merupakan karya Allah yang khusus.

“Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...” Kata “menurut” berarti ada unsur atau potensi Ilahi dalam diri manusia. “Menurut” juga bisa diterjemahkan “sebagai” yang menyatakan tujuan Allah menciptakan pasutri pertama.

Dengan kata lain, manusia merupakan puncak ciptaan Allah yang dirancang untuk mewakili Allah, Sang Raja mengelola bumi ciptaan-Nya.

Mazmur 8 mengungkapkan keterpesonaan pemazmur tatkala menyadari betapa mulia tugas yang diembankan Allah kepada manusia tersebut; serta kuasa dan otoritas-Nya yang menyertai kita dalam pelaksanaan tugas tersebut.

Kisah penciptaan manusia ditutup dengan pernyataan bahwa “...segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (ay. 31). Apakah komentar ini mencakup keseluruhan penciptaan selama enam hari, atau fokus pada penciptaan manusia, yang pasti manusia ialah karya teragung Allah dalam penciptaan.

Apakah pasutri Kristen menyadari kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam karya penciptaan manusia, sehingga hidup mereka memancarkan kemuliaan-Nya? Kiranya kemuliaan Allah boleh nyata melalui hidup kita dengan mengelola bumi ciptaan-Nya itu agar tetap asri dan memelihara hidup yang harmonis dengan sesama manusia gambar-Nya.



□ *Hari ke-4*  
*Kejadian 2:1-3*

## *Merayakan dan menguduskan Sabat*

**M**engapa Allah berhenti (kata kerja “sabat”) dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu? Pertama, karena karya penciptaan-Nya sudah selesai. Semua karya-Nya sempurna dan “baik”, bahkan “amat baik.” Kedua, untuk merayakan dan menikmati hasil karya-Nya yang sempurna dan “baik” tersebut.

Sebagai gambar Allah, puncak karya penciptaan-Nya, manusia bisa ikut menikmati dan merayakan karya Allah itu. Pertama, merayakan sabbat adalah merayakan karya Allah yang baik dan sempurna. Memelihara ciptaan Allah melalui kerja kita, adalah bagian dari merayakannya! Seperti enam hari Allah menciptakan seisi dunia, demikian kita memakai hari-hari kita untuk menjaga dan memeliharanya.

Kedua, kita merayakan sabbat dengan memisahkan hari tersebut dari enam hari kerja untuk beristirahat dan menikmati karya Allah. Itulah tujuan Allah menguduskan (memisahkan untuk penggunaan khusus!) hari ketujuh. Kita butuh beristirahat, juga butuh bersekutu intim dengan Allah di hari perhentian tersebut.

*(mengenai pergeseran dari Sabtu ke Minggu, lihat renungan doktrinal hari ke-7 SAUH Keluarga Kejadian jilid satu ini.)*

Pasutri, mari kita berkomitmen, merayakan dan menguduskan hari perhentian yang Tuhan sudah sediakan untuk kita. Pertama, menyegarkan ulang jiwa-tubuh kita setelah kerja enam hari. Kedua, menikmati kedekatan dengan Allah, dan dengan pasangan kita juga keluarga kita.



## Dwinatur manusia

**B**ila Kejadian 1:1 – 2:3 merupakan madah penciptaan Allah atas dunia ini, maka Kejadian 2:4-25 menjadi kisah penciptaan Allah yang berfokus pada manusia, ciptaan puncak-Nya. Catatan sejarah manusia itu diberi judul “riwayat (*toledot*, bhs. Ibrani) langit dan bumi”. Istilah *toledot* bisa juga diterjemahkan silsilah atau keturunan. Istilah ini muncul 10x di seluruh kitab Kejadian, yang menjelaskan asal usul suku-suku bangsa di bumi ciptaan Allah ini. *Toledot* ini menjelaskan secara jasmani, manusia adalah bagian dari ciptaan.

Memang, manusia ialah ciptaan Allah seperti yang lainnya, sehingga dikatakan ia dibentuk dari debu tanah (ay. 7a). Namun, di sisi yang lain, Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam debu tanah yang dibentuk-Nya tersebut sehingga manusia menjadi makhluk hidup (ay. 7b). Bandingkan dengan manusia sebagai gambar Allah (1:26-27). Manusia ialah makhluk jasmani dan ilahi sekaligus! Dwinatur manusia inilah yang unik dan yang membedakannya dari semua makhluk ciptaan lainnya.

Mari, para pasutri syukuri kehidupan yang Tuhan karuniakan hari ini. Kita adalah debu tanah yang fana, namun roh yang ilahi memberikan makna kekekalan kepada hidup kita, sehingga selagi waktu dan ruang masih tersedia, mari kita mengerjakan pekerjaan-Nya yang mulia.



□ *Hari ke-6*  
*Kejadian 2:8-17*

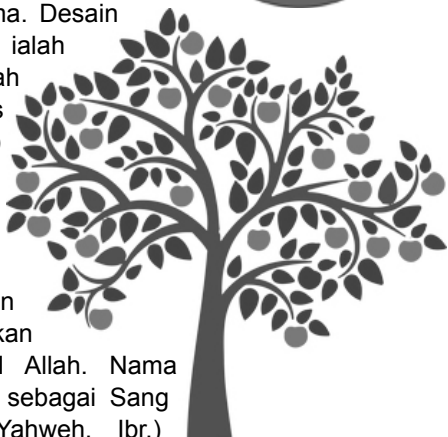
## *Taman Eden: berkat dan komitmen*

Karya penciptaan Allah yang begitu agung yang dipuja-puji di pasal 1 Kejadian kini diceritakan secara sangat menarik dan indah dalam konteks taman yang begitu sempurna, sebagai tempat tinggal pemberian Allah kepada manusia pertama. Desain Allah untuk pasutri pertama ialah menikmati segala berkat Allah yang melimpah dan sekaligus mengelolanya (ay. 15) agar tetap asri dan bahkan harmonis, baik dengan Sang Pencipta, maupun dengan 'sesama' ciptaan.

Kedekatan manusia dengan Sang Pencipta digambarkan dengan penyebutan TUHAN Allah. Nama Allah (Elohim, Ibr.) dipahami sebagai Sang Pencipta, maka TUHAN (Yahweh, Ibr.) adalah nama pribadi Allah yang selalu dikaitkan kelak dengan ikatan perjanjian-Nya dengan umat-Nya.

Berkat yang Allah berikan kepada manusia pertama harus direspons dengan komitmennya untuk bergantung penuh kepada-Nya. Untuk itulah buah pengetahuan baik dan jahat menjadi alat ujinya. Komitmen untuk bergantung penuh kepada Allah ialah dengan tidak mempertanyakan mengapa ada buah yang tidak boleh dimakan. Bukankah semua buah lainnya yang boleh dimakan sudah lebih dari cukup untuk merasakan berkat-Nya yang melimpah?

Mari pasutri, jaga komitmenmu untuk tetap setia kepada Allah yang sudah memberkatimu dengan pasangan hidup, keluarga, dan segala berkat lainnya. Bersama pasanganmu, berkomitmenlah membantu pasutri atau keluarga lain untuk tetap setia kepada Allah.



## *Sabat atau Minggu?*

Gereja Adven Hari Ketujuh beribadah pada Sabtu (hari ketujuh), dan bukan Minggu (hari pertama). Mereka mendasarkannya pada perintah menguduskan hari Sabat (Kel. 20:8-11) yang dasarnya ada pada kisah Penciptaan di Kejadian 1 – 2, di mana Allah berhenti dari segala pekerjaan mencipta-Nya pada hari ketujuh, dan menguduskan hari tersebut.

Umat Kristen lainnya pada umumnya tidak merayakan Sabat seperti umat Yahudi/Israel karena dua hal. Pertama, perintah Taurat tersebut berkaitan erat dengan peraturan ritual kepada Allah dalam konteks Israel sebagai umat atau bangsa.

Sehingga, ketika Tuhan Yesus sudah menggenapi Hukum Taurat sempurna, kita tidak lagi dibebankan peraturan detail tersebut. Walaupun demikian prinsip Hukum Taurat, seperti tertuang 10 Perintah/Hukum Allah tetap mengikat karena merupakan perwujudan dari kehendak Allah bagi umat-Nya agar hidup kudus.

Maka, prinsip Sabat tetap diberlakukan. Yaitu, merayakan Sabat sebagai peringatan akan karya penciptaan Allah (Kel. 20:8-11). Juga, sebagai peringatan akan karya penebusan atau pembebasan Allah atas umat-Nya dari perbudakan Mesir (Ul. 5:12-15).

Alasan kedua mengapa hari Minggu dan bukan Sabtu, ialah karena Kristus bangkit di hari Minggu. Kebangkitan Kristus menyatakan kemenangan-Nya atas kuasa dan belenggu dosa dan maut. Kebangkitan Kristus membebaskan dan menebus manusia dari perbudakan dosa! Kisah Para Rasul 20:7 mencatatkan mulai bergesernya ibadah gereja perdana, terutama di gereja-gereja yang didirikan Paulus yang jemaatnya dominan nonYahudi, ke hari pertama, yaitu Minggu.



## *Penolong yang sepadan*

**K**ejadian 1:27 telah menegaskan kesetaraan pria-wanita sebagai gambar Allah. Perikop ini menegaskan kesetaraan tersebut secara fungsional, “penolong yang sepadan” (ay. 18, 20).

Penolong yang sepadan merupakan rencana dan inisiatif Allah agar manusia dapat melaksanakan panggilannya merepresentasikan Allah di dalam dunia ciptaan-Nya. Penolong yang sepadan itu tidak ditemukan pada ciptaan yang lain (ay. 20).

Penolong yang sepadan itu berasal dari substansi yang sama dengan manusia pertama, sebagaimana diakuinya sendiri, “inilah dia, tulang dari tulanku, dan daging dari dagingku.” (ay. 23). Oleh karena itu, kesatuan pasutri sebagaimana yang diungkap dalam ayat 24, “...keduanya menjadi satu daging.” merupakan keniscayaan.

Penolong yang sepadan bukan bicara keseragaman, melainkan kesatuan yang komplementer, saling melengkapi. Artinya, perempuan diciptakan untuk melengkapi apa yang kurang dari lelaki, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian pemahaman keliru akan ‘penolong’ sebagai asisten dapat ditinggalkan.

Inilah prinsip pernikahan yang Alkitabiah, yaitu ketika pria dewasa meninggalkan orang tuanya untuk membentuk keluarga baru dengan istrinya. Ada kesatuan yang intim sampai kepada kesatuan daging, yang merupakan kehendak Allah, untuk saling melengkapi demi tujuan gambar Allah dalam kemanusiaan tercapai. Mari pasutri, katakan kepada pasanganmu, ‘kamulah penolongku yang sepadan untuk mewujudkan rencana Allah dalam hidup kita.’



□ Hari ke-9  
Kejadian 3:1-8

## *Dosa pertama pasutri*



Kisah ini harus dimengerti sebagai sejarah nyata dalam bahasa perlambangan. Kejatuhan pasutri pertama dalam dosa adalah nyata. Namun ular, sosok binatang 'cerdik' itu menurut Wahyu, kitab terakhir Alkitab

melambangkan Iblis (Why. 12:9), yang adalah musuh Allah dan senantiasa mencoba menggagalkan rencana-Nya untuk kemanusiaan.

Kegagalan pasutri pertama, bukan semata-mata kesalahan si ular. Tanggung jawab utama ada pada pasutri pertama karena kepada mereka sudah jelas firman Tuhan (2:16-17). Sang suami mendengar langsung dari Allah. Namun, ketika si istri digoda oleh ular (ay. 1-6a), sang suami yang ada bersama-sama dengan si istri (ay. 6b) bukannya intervensi malah membiarkan si istri dituntun untuk meragukan kebaikan Allah. Akhirnya keduanya jatuh ke dalam berdosa.

Alih-alih menjadi 'sama' seperti Allah, alias tidak lagi di bawah kendali Allah, manusia justru sadar ketelanjangannya (ay. 7) sehingga merasa malu alias kehilangan ketulusan yang menjadi ciri orang beriman! Pengetahuan baik dan jahat tanpa mampu mengendalikannya adalah bencana dalam hidup pasutri pertama, yang kemudian merusak dan merasuk kehidupan umat manusia!

Sayang sekali 'penolong yang sepadan' bukan berfungsi secara positif, malah sebaliknya! Mari, pasutri kita belajar saling mengingatkan tatkala godaan datang untuk menjauhkan kita dari hadirat Allah.

## Hukuman dosa dan Kasih setia Allah

Akibat dosa yang langsung dirasakan oleh pasutri pertama ialah kehilangan ketulusan. Itu ditandai dengan kesadaran ketelanjangan mereka yang memalukan. Sebelum berdosa, mereka telanjang dan tidak merasa malu (2:25). Mengapa malu dan rasa bersalah? Karena ada sesuatu yang harus mereka sembunyikan dari Allah, yaitu pelanggaran mereka (ay. 7-8).

Kaos, keadaan bingung itu yang dirasakan pasutri pertama. Mereka tunduk pada tipu daya ular dan menolak taat pada firman Allah. Relasi yang kacau ini mempengaruhi relasi-relasi lainnya. Suami menyalahkan istri (ay. 12), istri menyalahkan ular (ay. 13b). Keduanya menyalahkan Allah. Keduanya mengelak bertanggung jawab atas kesalahan mereka.

Allah menghukum mereka dengan sebagiannya menimpakan akibat dosa kepada mereka. Relasi pasutri tidak lagi harmonis (ay. 16b, berahi adalah cara istri menaklukkan suami, pemaksaan adalah cara suami menaklukkan istri!).

Bersyukur, Allah menyediakan jalan keluar dari masalah dosa. Ay. 15 sering disebut oleh pakar biblika sebagai nubuat atau berita Injil dalam bentuk awalnya (*proto-evangelicum*). Satu hari kelak, 'sumber' dosa itu akan dihancurkan (kepala ular yang diremukkan) melalui kematian Kristus (tumit remuk dari keturunan perempuan).

Kristus sudah mati di kayu salib memerdekakan umat Tuhan dari belenggu dosa. Sudahkah kita, pasutri saling mengampuni dan menyaksikan kuasa Kristus yang memerdekakan itu?



## *Belas kasih dan perlindungan Allah*

**R**espons manusia pertama menamai istrinya Hawa, yang berarti “ibu dari semua yang hidup” menunjukkan imannya kepada Allah yang sudah memberi pengharapan kepada mereka akan keselamatan kelak (ay. 15).

Tindakan Allah lebih lanjut menyatakan belas kasih dan perlindungan-Nya kepada mereka.

Pertama, Allah memberikan perlindungan terhadap ketelanjangan mereka yang memalukan itu dengan pakaian dari kulit binatang (ay. 21) yang lebih permanen dibandingkan cawat daun (ay. 7). Tindakan Allah mengurbankan binatang ini membayangkan kelak ritual persembahan kurban binatang untuk pengampunan dosa bagi umat Israel! Penulis Surat Ibrani mengatakan bahwa “...tanpa penumpahan darah, tidak ada pengampunan (Ibr. 9:22).



Kedua, Allah menjauhkan mereka dari taman Eden agar mereka tidak memakan buah dari pohon kehidupan (2:9) yang berpotensi membuat mereka mengalami hidup fisik berkepanjangan dalam penderitaan dan pergumulan dosa (ay. 22-24). Namun, Allah tetap memberikan kesempatan pasutri pertama berkarya menunaikan panggilan mereka sebagai gambar Allah, mengelola bumi ciptaan Allah (ay. 23).

Allah tetap memelihara dan melindungi pasutri pertama saat menjalani hidup dalam bayang-bayang akibat dan hukuman dosa. Mari pasutri, kita yang sudah menerima anugerah keselamatan, tunaikan panggilan kita sebagai gambar Allah mengelola bumi ciptaan Allah dan menyaksikan belas kasih Allah kepada pasutri lainnya.

## Apakah arti sebuah nama?



**T**erjemahan harfiah komentar Hawa setelah melahirkan Kain (qain) ialah, “Aku telah memperoleh (qaniti) seorang pria bersama TUHAN.” Sebaliknya, terhadap kelahiran Habel (hebel, lbr. nafas atau kesementaraan, atau kesia-siaan; lih. Pkh. 1:2), putra keduanya, Hawa tidak berkomentar apa-apa. Apa yang terjadi?

Sepertinya perikop ini hendak menunjukkan sikap Hawa yang ‘bangga’ kelahiran putra pertama, seperti menggenapi namanya, yang merupakan pemberian suaminya, “ibu semua yang hidup.” Namun, kontras dengan Habel, putra keduanya yang seperti tidak diinginkan? Perbedaan itu mungkin menghasilkan juga perlakuan yang berbeda antara Kain dan Habel.

Mungkin Kain tumbuh sebagai pemuda yang dimanja sehingga perilakunya sembarangan, sebaliknya Habel karena merasa tidak diinginkan, bekerja keras memberikan yang terbaik agar diterima. Itulah yang kemudian menjadi persaingan untuk mendapat perkenan orang tua dan bahkan TUHAN. Habel dikatakan memberikan yang terbaik dari hasil ternaknya, anak sulung kambing domba, yaitu lemak-lemaknya. Lemak adalah bagian terenak yang dipersembahkan untuk TUHAN saja (Im. 1:8-9; 7:25). Sedangkan tentang persembahan Kain tidak ada komentar berkaitan kualitasnya.

Ini bukan masalah nama, melainkan bagaimana sikap orang tua memperlakukan anak-anaknya memengaruhi pula sikap anak-anaknya kepada Tuhan! Mari, pasutri didik anak-anak kita untuk memberikan yang terbaik dari hidup mereka kepada Tuhan.

## Menyerah pada godaan dosa

**B**agaimana seseorang digoda untuk berbuat dosa? Dalam kasus pasutri pertama, godaan itu datang berupa meragukan kebaikan Allah. Iblis dengan cerdik melemparkan isu bahwa Allah menahan yang terbaik dari mereka, yaitu bahwa dengan memakan buah larangan, mereka bisa menjadi seperti Allah.

Dalam kasus Kain, Tuhan sudah memberi peringatan. Kalau Kain berbuat baik, pasti mukanya berseri. Perbuatan tidak baik apa yang dilakukan Kain? Memberikan persembahan tidak yang terbaik. Ini masalah sikap hati. Hati yang mau mengatur hidup sendiri, di luar pengaturan Allah.

Kain menyerah kepada kedengkian karena tidak mendapatkan yang ia inginkan sehingga ia membunuh adiknya sendiri, Habel. Pada akhirnya ia kehilangan segala-galanya, keluarganya, damai sejahtera, dst.

Seperti kepada pasutri pertama, Allah berinisiatif menghampiri Kain (ay. 9a; 3:9). Sayang, seperti pasutri pertama (3:12-13), Kain mengelak dari tanggung jawab perbuatan dosanya, "Apakah aku penjaga adikku?" (ay. 9b).

Hukuman Allah kepada Kain pun serupa, membiarkan akibat dosa mengejar Kain (ay. 10-12). Ke mana pun Kain lari, tanah yang menerima darah Habel, menolak Kain!

Darah Habel menghantui Kain seumur hidupnya yang tanpa pertobatan. Syukur kepada Allah, darah Kristus menebus dosa dan memberi hidup kekal. Ayo pasutri, didik anak-anakmu hidup di dalam Kristus!



## *Persembahan yang berkenan kepada Tuhan*

Mengapa persembahan Kain ditolak dan persembahan Habel diterima? Persembahan seperti apa yang diperkenan Tuhan?

Beberapa penafsir mengatakan bahwa persembahan Kain ditolak karena tidak berdarah. Hanya kurban berdarah yang diperkenan Tuhan. Namun, dalam Hukum Taurat, ada persembahan ukupan, berupa kemenyan dan biji-bijian yang diterima Tuhan dalam ritual Taurat. Ada persembahan sajian, juga berupa kurban bukan binatang, tidak darah yang dialirkan.

Kurban Habel diterima karena kurban tersebut adalah kurban diberikan dari hati yang benar-benar bersyukur sehingga yang dipersembahkan adalah yang terbaik, yaitu anak sulung kambing domba dengan lemak-lemaknya. Dalam ritual Taurat, lemak merupakan bagian terbaik yang dikhususkan untuk Tuhan. Orang Israel, termasuk para imam tidak boleh memakan lemak dari kurban binatang yang dipersembahkan untuk Tuhan.

Persembahan Kristus, yaitu kurban diri-Nya di Salib adalah kurban yang paling berkenan kepada Allah. Kurban tersebut satu kali untuk selama-lamanya dan berkhasiat menghapus dosa manusia. Setiap orang yang percaya kepada Kristus menerima pengampunan dosa dan hidup yang baru.

Itu sebabnya kita tidak perlu mempersembahkan kurban yang sudah mati disembelih, yang darahnya tercurah agar kita mendapat pengampunan dosa. Justru kita harus mempersembahkan hidup kita, yang sudah ditebus oleh Kristus dan dikuduskan oleh Roh Kudus, sebagai persembahan yang berkenan kepada Tuhan. Malah Roma 12:1 mengatakan bahwa tubuh yang hidup dan kudus menjadi persembahan yang berkenan kepada Tuhan. Artinya hidup kita yang sekarang ini dengan totalitasnya, adalah persembahan yang berkenan kepada Allah!

## *Tanda belas kasih*

Pasutri pertama menerima penghukuman yang Tuhan berikan kepada mereka tanpa mengeluh. Namun, Kain sebaliknya. Bukannya menyesali perbuatannya, ia malah mengeluhkan hukuman keras yang harus diterimanya. Bukannya bertobat, ia malah minta 'keringanan' agar jangan ditimpa pembalasan dendam. Pertanyaan menarik, siapa yang akan membalaskan dendam Habel? (lihat, renungan doktrinal hari ke-21).

Yang luar biasa ialah TUHAN dalam kedaulatan dan belas kasih-Nya menjamin dengan janji-Nya bahwa Kain tidak boleh dibunuh oleh siapapun (ay. 15). Mengapa Tuhan berbuat demikian. Pertama, belas kasih kepada Kain berarti memberi kesempatan Kain bertobat. Selama hidup masih dianugerahkan, selama itu kesempatan bertobat terbuka. Sayangnya, Kain bukannya memanfaatkan waktu anugerah untuk bertobat, malah ia semakin menjauh dari Tuhan (ay. 17).

Kedua, satu jiwa sama berharga di mata Tuhan. Cukup Habel yang terbunuh sia-sia. Kelak, hal ini dituangkan dalam bentuk Perintah Taurat yang tegas, "Jangan membunuh!" (Kel. 20:13). Hanya Allah, Sang Sumber Hidup yang berhak mengambil kehidupan dari muka bumi ini.

Mari belajar belas kasih Allah yang memberi kesempatan kepada manusia berdosa untuk bertobat. Mari pasutri, ajarkan anak-anak kita kasih Kristus yang bahkan telah berkorban untuk keselamatan mereka dan sesama.





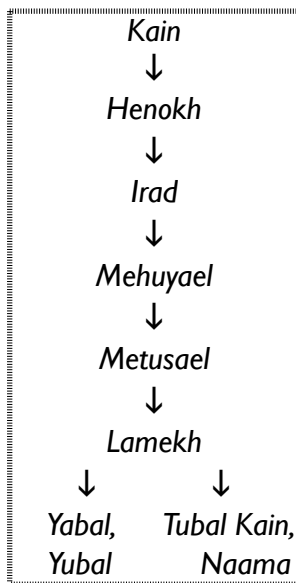
## Propagasi dosa

Angka tujuh memainkan peranan penting dalam mencatat hal-hal signifikan dalam catatan Kejadian. Allah berkarya dalam tujuh hari penciptaan (enam hari mencipta, hari ketujuh berhenti untuk menikmati hasil karya agung-Nya). Tujuh kali lipat pembalasan kepada yang membunuh Kain, adalah ancaman serius Tuhan kepada yang mempermain-mainkan nyawa manusia, puncak karya-Nya.

Tujuh generasi Kain yang berkembang dalam kebudayaan yang mengagumkan. Setelah pembangunan kota pada zaman Henokh, putra Kain (ay. 17), keturunan Lamekh dicatatkan sebagai pengembang-pengembang budaya 'modern' pada masanya (ay. 20-22). Perkiraan beberapa pakar, ini masa neolitik (sekitar 10000 SM).

Di sisi lain ada fakta yang menyedihkan. Seiring dengan perkembangan budaya yang luar biasa yang menunjukkan bahwa gambar Allah dalam diri manusia tidak hilang dengan kejatuhannya dalam dosa, dosa pun semakin merasuk dan merusak kemanusiaan. Lamekh, sesumbu dalam puisinya yang membanggakan pembalasan dendam (ay. 23-24). Angka tujuh dijadikan sumber inspirasi kekejiannya. "...jika Kain...tujuh kali lipat, maka Lamekh...tujuh-puluh tujuh kali lipat." Kalau Kain membunuh dengan emosi tidak terkendali, Lamekh merencanakan pembalasan dendam. Betapa ngerinya moralitas yang rusak ini.

Kemajuan peradaban tidak menjamin kerohanian, sebaliknya orang semakin tidak bergantung pada Tuhan. Ayo pasutri, bijaksana memperkenalkan teknologi kepada anak-anakmu!



□ *Hari ke-17*  
*Kejadian 4:25-5:32*

## *Kasih setia Allah*

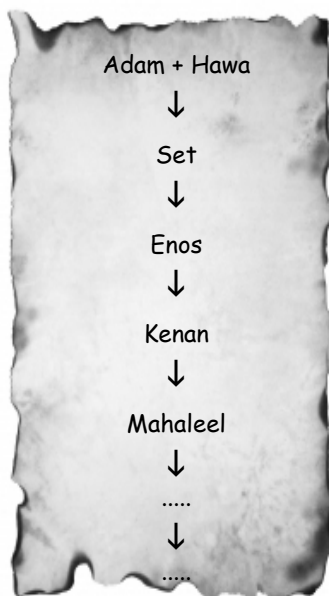
**K**eadaan ironi pada garis keturunan Kain diimbangi dengan kasih setia Allah pada keturunan Set, pengganti Habel bagi pasutri pertama. Syukur Hawa jelas dipanatkan dengan iman bahwa Allah setia pada janji-Nya (3:15). Setelah kematian Habel, dan pelarian Kain, maka Set-lah satu-satunya pewaris janji Tuhan untuk masa depan yang cerah.

Nama TUHAN pun mulai disapa pada masa Enos, putra Set (4:26). Hal ini menunjukkan bagaimana iman kepada Allah perjanjian tersebut (lih. renungan hari ke-6) diajarkan dan diwariskan kepada keturunan demi keturunan dengan setia.

Silsilah pasal 5 juga menegaskan kembali kasih setia TUHAN dan pengharapan pasutri pertama akan panggilan sebagai gambar Allah akan diwujudkan melalui keturunan saleh, yaitu Set dan keturunannya (5:1-5).

Sepertinya pengharapan ini akan nyata dapat dilihat dari catatan yang menyertai silsilah tersebut. Keturunan ketujuh Set, yaitu Henokh disebut bergaul dengan Allah (5:22). Kontras dengan keturunan ketujuh Kain, yaitu Lamekh yang hidupnya lepas dari Allah. Kemudian juga keturunan kesepuluh Set, yaitu Nuh yang berarti penghiburan dari TUHAN (5:29).

Setelah jatuh dalam dosa, manusia tetap gambar Allah. Yang mau mendekat pada Allah niscaya diampuni dan dipulihkan, seperti Set dan keturunannya. Ayo pasutri, ajarkan dan teladankan anak-anakmu iman kepada Kristus.



□ Hari ke-18  
Kejadian 6:1-4

## Kompromi iman!

Pasal 6:1-8 sepertinya menjadi puncak bagi kejatuhan manusia dalam dosa yang berujung pada penghukuman 'global', yaitu air bah. Yaitu ketika umat Allah kompromi dengan mereka yang hidup melawan Allah dengan perkawinan campur (ay.2).

Anak-anak Allah telah ditafsirkan, entah sebagai para bangsawan keturunan Lamekh (4:19), atau para malaikat, atau keturunan Set. Bila melanjutkan dari pasal 4 dan 5 di mana dua garis keturunan ini diperbandingkan, sepertinya tafsiran yang terakhir yang lebih pas.

Keturunan Set yang 'saleh' mengawini keturunan perempuan Kain yang 'jahat'. Jelas ini merupakan kompromi iman. Kompromi seperti ini tidak pernah menghasilkan yang jahat ketularan saleh, malah sebaliknya. Paulus di kemudian hari menegaskan hal tersebut dalam II Korintus 6:14 – 7:1. Rupanya dari perkawinan campur menghasilkan keturunan gagah perkasa yang penuh dengan 'kekerasan' (ay. 11, 13).

120 tahun batas usia yang Tuhan putuskan bagi manusia bisa berarti umur yang diperpendek, bisa juga berarti rentang waktu sampai air bah penghukuman. 120 tahun merupakan waktu 'anugerah'. Perpendekan umur mengurangi penderitaan hidup dalam akibat dan penghukuman dosa. Atau, kesempatan untuk bertobat sebelum air penghukuman menenggelamkan mereka.

Pasutri terkasih, pastikan sejak usia dini anak-anak kalian hidup takut akan Tuhan, tidak kompromi iman!



## Kasih karunia Allah

**B**egitu bersedih hati Allah melihat kejahatan merajalela di seluruh bumi, sehingga kata yang digunakan ialah kata “menyesal”. Ini bahasa *antropopatisme* (Yn. antropos=manusia, patos=perasaan) yaitu menggunakan perasaan manusia untuk menjelaskan perasaan Allah. Penyesalan Allah tidak sama dengan penyesalan manusia. Penyesalan Allah adalah dukacita Allah karena ciptaan-Nya yang mulia memilih jalan melawan Dia dan merusak tatanan ciptaan yang begitu asri.

Manusia yang sudah melenceng jauh dari rencana Allah semula, sepantasnyalah dimusnahkan. Namun, Allah tidak melakukan hal tersebut karena kasih-Nya. Allah dalam kasih karunia-Nya memelihara Nuh dan keluarganya, yang di tengah-tengah kehidupan berdosa tetap memelihara kesalehan dan integritas dengan cara bergaul dengan Allah (ay. 9).

Itulah kunci bertahan di lingkungan berdosa, di mana semua orang melawan dan memberontak kepada Allah. Nuh dan keluarga memilih untuk tetap berelasi dengan Allah. Bedanya Nuh dengan Henokh, nenek moyangnya ialah, Henokh bergaul dengan Allah sampai akhirnya Allah mengangkatnya ke surga. Nuh bergaul dengan Allah di muka bumi ini agar dapat menyaksikan terus kepada orang-orang sezamannya Allah yang kudus dan yang sebenarnya mengasihi mereka.

Jangan hanya bertahan dari godaan dosa. Dengan bersandar kasih karunia-Nya, jadilah saksi Allah untuk memenangkan manusia berdosa kepada-Nya.



□ Hari ke-20  
Kejadian 6:13-22

## Kasih setia Allah (2)

**A**pa jadinya janji keselamatan Allah kalau dunia ini disapu bersih dari semua kehidupan? Rencana Allah memusnahkan dunia ini seolah bertentangan dengan janji keselamatan itu (Kej. 3:15). Namun, Allah tetap dalam kasih setia-Nya.

Ayat kunci bagian ini ada di ayat 18. Kata kerja “mengadakan” lebih tepat diterjemahkan “meneguhkan/membangkitkan.” “Tetapi dengan engkau Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku, ...” ini menunjukkan bahwa sebelum dengan Nuh, Allah pernah mengadakan perjanjian.

Kata “perjanjian” tidak muncul di kisah pasutri pertama, tetapi ikatan perjanjian itu dirumuskan dalam bentuk ‘janji’ peringatan, yaitu “...janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (2:15). Bila pasutri pertama tidak jatuh ke dalam godaan ular, mereka akan menikmati hidup berkelimpahan di taman Eden, di hadapan hadirat Allah. Perjanjian itu telah pasutri pertama ingkari (bdk. Hosea 6:7). Dosa masuk, merasuk dan merusak seisi dunia.

Namun, Allah dalam kasih setia-Nya, membangkitkan Nuh dan meneguhkan kembali janji-Nya untuk memelihara manusia ciptaan-Nya, gambar-Nya. Air bah yang menghancurkan seluruh dunia, sekaligus membersihkannya dari noda dosa, sehingga Nuh dan keluarganya dapat memulai ‘hidup baru’ seperti dahulu pasutri pertama menjalaninya.

Mari pasutri, ikrarkan janji setia kepada-Nya. Jalani hidup keluargamu bersandar semata pada kasih setia Allah.



## *Siapa istri Kain, dan pembalas dendam Habel?*

Beberapa pakar memberikan pandangan mereka. Salah satu pandangan mengatakan bahwa selain pasutri Adam-Hawa, sebenarnya Tuhan menciptakan pasutri lainnya, hanya tidak disebutkan dalam Alkitab. Adam-Hawa menjadi representatif manusia di hadapan Allah. Kain menikahi salah seorang anak perempuan dari pasutri lain tersebut. Jawaban ini tidak ada dukungan Alkitab sama sekali. Paulus dalam khotbahnya di Areopagus mengatakan bahwa "Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia..." (Kis. 17:26).

Pandangan lain ialah bahwa Kain dan Habel bukan putra-putra langsung pasutri pertama. Kata manusia itu di 4:1 tidak harus menunjuk kepada manusia di pasal 1 – 3. Jadi keluarga besar dari pasutri pertama sudah terdiri dari beberapa generasi.

Pandangan yang biasa diterima ialah bahwa pasutri pertama juga melahirkan banyak putra dan putri selain Kain, Habel, dan Set (Kej. 5:4). Bahwa nama-nama mereka tidak disebut, hal itu sesuai dengan kebiasaan pada masa PL, nama-nama yang tidak signifikan tidak disebut. Jadi Kain mengawini salah seorang adiknya sendiri. Apakah hal ini bukannya inses?

Kemudian hari inses dilarang oleh Taurat. Namun, pada masa manusia pertama, tidak. Lagi pula larangan inses sangat mungkin untuk mencegah kecacatan hasil dari orang tua yang terlalu dekat secara genetika sehingga memungkinkan terjadi mutasi gen yang menimbulkan masalah. Hal itu baru terjadi ketika manusia dalam keberdosaannya makin terpolusi dalam berbagai aspek kehidupan.

## Hukuman Allah



**K**eadilan Allah harus menghukum dosa! Seluruh dunia berdosa, maka hukumannya tidak tanggung-tanggung, air bah melanda semuanya. Namun, kita melihat kasih setia Allah meluputkan Nuh dan keluarganya.

Kerasnya hukuman itu dapat dibayangkan dengan turun hujan 40 hari 40 malam di seluruh dunia hingga seluruh permukaan bumi digenangi air (ay. 12). Tidak ada satu makhluk ciptaan Tuhan yang bertahan tetap hidup (ay. 21), kecuali tentu binatang laut/air.

Di satu sisi ini adalah hukuman yang membinasakan semuanya. Di sisi lain ini adalah pemurnian dunia ciptaan Allah yang sudah dinodai dosa, kekerasan dan kejahatan manusia. Sebagaimana kelak dalam pemberitaan nabi-nabi kepada umat Israel yang harus menerima hukuman Allah atas kejahatan mereka. Penghukuman Allah yang paling keras sekalipun bukan untuk membinasakan mereka tuntas, tetapi supaya ada pertobatan, pemurnian, dan akhirnya pemulihan.

Melalui Nuh dan keluarganya kelak, Allah memulihkan kemanusiaan dan memberi kesempatan kepada mereka untuk membangun kembali kehidupan serta menggenapi panggilan mereka sebagai gambar Allah.

Jangan hanya menangisi kehancuran yang pernah kita alami. Dari puing-puing, Dia bisa membangunkan satu kehidupan yang jauh lebih indah oleh karena kasih dan kuasa-Nya yang nyata melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Ayo pasutri, bangun lagi dan jangan menyerah.

## Allah mengingat!

“Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita. Sebab Dia sendiri tahu apa kita. Dia ingat, bahwa kita ini debu.” (Mzm. 103:13-14)  
Puncak dari kisah air bah (6:9 – 8:22) ialah 8:1, “Allah mengingat...”  
Perhatikan pola kiastik ini:

Nuh yang saleh di tengah dunia berdosa (6:9-12)

Allah menyuruh Nuh membuat bahtera dan memasukinya (6:13-7:10)

Permulaan banjir (7:11-16)

Banjir naik (7:17-24)

Allah mengingat Nuh (8:1a)

Banjir surut (8:1b-5)

Akhir banjir (8:6-14)

Allah memerintahkan Nuh meninggalkan bahtera (8:15-19)

Nuh mempersembahkan kurban bakaran (8:20-22)

Sebagaimana murka Allah harus menghukum dunia berdosa, demikian kasih Allah menyelamatkan Nuh dan keluarganya. Bukan semata-mata karena Nuh saleh, melainkan kasih karunia-Nya kepada Nuh (6:8), dan kasih setia-Nya kepada kemanusiaan (pasutri pertama).



Paulus di Surat Roma mengajarkan kita bahwa Allah mengingat dan mengasihi kita bahkan saat kita masih berdosa. Kristus mati bagi kita orang berdosa, saat kita masih menjadi musuhnya Allah. Itulah belas kasih Allah

kepada manusia berdosa. Biarlah kita terus mengingat hal itu dan bersyukur! Naikkan syukur keluargamu, bagikanlah kabar baik itu kepada keluarga-keluarga lain!



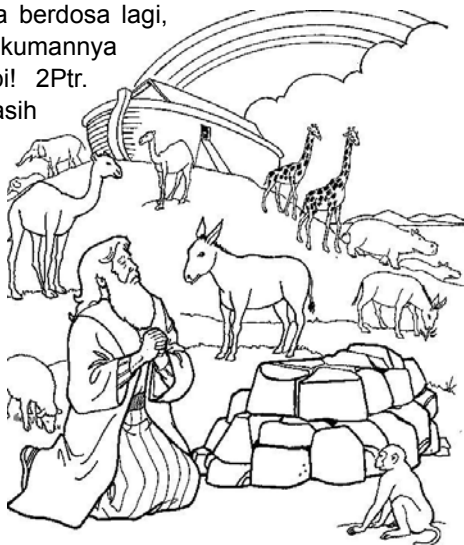
## Memulai hidup baru

**N**uh dan keluarganya merespons kasih setia Tuhan dengan mendirikan mezbah dan mempersembahkan kurban bakaran (8:20-22). Allah pun suka dengan respons Nuh tersebut sehingga Ia memberi kesempatan kepadanya untuk menjadi “Adam” kedua menggenapkan tugas yang Adam pertama gagal tuntaskan (9:1-7; lih. Kej. 1:26-28). Seiring penugasan tersebut, Allah menyediakan pemeliharaan dan perlindungan (ay.2-6).

Semua penugasan dan janji tersebut diteguhkan oleh perjanjian yang sudah diungkapkan sebelumnya (6:18; 9:9-17). Kasih setia Allah menjadi isi perjanjian tersebut bahwa Allah akan senantiasa memelihara umat-Nya (keturunan Nuh), dan tidak akan ada banjir besar lagi yang digunakan untuk menghukum mereka (lih. 8:21). Tanda perjanjian pun diberikan (ay. 12-17).

Janji Allah kepada Nuh dan keturunannya bersifat kekal, sesuai dengan kasih setia-Nya. Bukan berarti Allah tidak akan pernah menghukum manusia berdosa lagi, melainkan cara penghukumannya berbeda (kelak dengan api! 2Ptr. 3:10). Namun, karena kasih setia-Nya, Kristus datang untuk menebus kemanusiaan dari kematian kekal (1Tim. 1:15) dan tugas kitalah untuk merebut mereka dari nyala api tersebut (Yud. 1:23).

Seperti Nuh dan keluarga, kamu sudah memiliki hidup baru di dalam Kristus. Jadilah saksi Kristus melalui hidup pasutrimu yang penuh dengan buah kekudusan dan kasih!



□ *Hari ke-25*  
*Kejadian 9:18-29*

## *Propagasi dosa (2)*

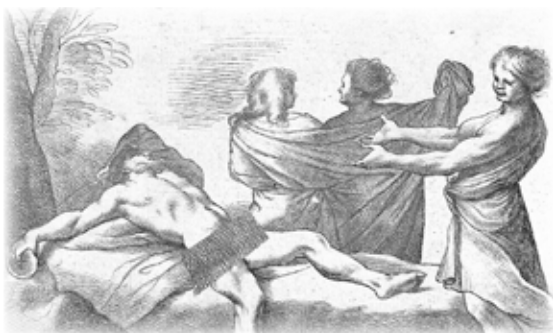
Dalam kemahatahuan-Nya, Allah tahu bahwa manusia masih memiliki natur berdosa. Air bah bisa menghapuskan jejak dosa pada kemanusiaan sebelum Nuh, tetapi karena natur itu sendiri masih ada, maka Nuh dan keturunannya berpotensi jatuh dalam dosa (8:21).

Mabuk oleh anggur sering dipakai sebagai ilustrasi orang yang tidak menguasai diri sehingga bertindak memalukan (Ams. 23:35; Kej. 19:33, 35). Kemabukan Nuh membuat ia membiarkan diri terlihat ketelanjangannya. Godaan itu tidak mampu dikendalikan oleh salah satu putranya, Ham sehingga bukannya menutupi ketelanjangan ayahnya malah menertawakan dan menggosipkannya kepada kedua saudaranya. Syukur, Sem dan Yafet menolak turut serta dalam kekejian tersebut.

Sepertinya nubuatan yang diucapkan Nuh mengenai Kanaan, putra Ham menunjukkan betapa cepat dosa merusak dan merasuk keturunan saleh ini, seperti dulu pada keturunan Kain (bdk. 4:23-24). Kelak keturunan Sem kawin campur dengan keturunan Ham (Kanaan), mengulang kembali sejarah nenek moyang Nuh (bdk. 6:1-3)!

Inilah fakta belenggu dosa pada kemanusiaan. Bila bukan oleh kasih setia Allah kepada ciptaan mulia-Nya, tentu kemanusiaan sudah hancur lebur.

Bersyukur karena kita sekarang memiliki Kristus yang sudah menang atas kuasa dosa. Mari kita yang sudah dimerdekakan dari dosa, beritakan Kristus kepada mereka yang masih dibelenggu dosa.



## Nenek moyang bangsa-bangsa

Pasal 10 menjelaskan secara geografis perkembangan keturunan Nuh yang merupakan nenek moyang bagi bangsa-bangsa di dunia ini. Pasal 11:1-9 menjelaskan latar belakang secara teologis perkembangan tersebut.

Keturunan Yafet ialah orang-orang Indo-Eropa yang bermukim di wilayah yang membentang dari India melalui Asia Kecil sampai ke Eropa Selatan. Mereka kebanyakan pelaut yang handal. Keturunan Ham bermukim di timur laut Afrika dan Palestina: Kush (Etiopia), Misraim (Mesir), Put (mungkin Somalia/Libia), dan Kanaan. Sosok legendarisnya ialah Nimrod



yang mendirikan Babilonia dan Asyur. Ia disebut “seorang pemburu yang gagah perkasa di hadapan TUHAN (ay. 9)” yang menandakan pengakuan akan kemajuan budaya di eranya. Dari Kanaan, berasal suku-suku bangsa seperti Sidon, Het, Yebusi, Amori, Girgasi, dst. yang kelak menjadi momok bagi Israel.

Keturunan Sem dicatatkan terakhir karena kelak melaluinyalah umat perjanjian diturunkan (Abraham dst.). Di pasal 11, silsilah keturunan Sem akan dielaborasi sampai kepada Terah, ayah Abram.

Tujuh puluh bangsa keturunan Nuh ini mewakili seluruh dunia pada waktu itu. Kita belajar bahwa Allah setia dengan janji-Nya. Semua bangsa berharga di mata-Nya. Kelak Ia memanggil dan memakai Israel untuk menjadi saluran berkat-Nya bagi bangsa-bangsa lain. Suku apa pun kita, kita umat yang dikasihi-Nya. Mari sembah dan layani Dia dengan segenap hati!

## *Kedaulatan Tuhan, dilawan?*

Judul di atas harus dibaca dengan bahasa cakapan sekarang, 'kedaulatan Tuhan, kok dilawan!'

Catatan 11:1-9 yang terkenal ini menunjukkan latar belakang teologis bagaimana bangsa-bangsa itu memencar ke penjuru dunia dengan bahasa yang berbeda-beda. Alasan teologis itu ialah kedaulatan Allah. Allahlah yang bertindak memencarkan keturunan Nuh yang memilih bersatu untuk mendapatkan nama, untuk menyaingi bahkan mungkin menyingkirkan nama Allah dari hadapan mereka (ay. 4). Ini serupa dengan dosa pasutri pertama, ingin menyingkirkan Allah dari hadapan mereka agar mereka bebas mengatur diri mereka sendiri (lih. Kej. 3:1-6)!

Komentar Allah sangat jelas dan membuat kita seharusnya prihatin! "...Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apa pun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak dapat terlaksana"(ay. 6). Di sinilah manusia gambar Allah dengan potensi Ilahi yang sangat luas, hendak melawan Allah. Sungguh mengerikan!

Allah menggagalkan rencana jahat mereka dengan mengacaulaukan bahasa mereka, sehingga mereka tidak bisa lagi bersatu (ay. 7, 8). Di sisi lain, dengan terpencarnya mereka ke penjuru bumi, mereka 'menaati' perintah untuk 'memenuhi' bumi (1:28).

Mari pasutri, ajarkan anak-anakmu 'takut akan TUHAN' dan tunduk pada kedaulatan-Nya. Biarlah potensi mereka diarahkan untuk membangun kerajaan-Nya di muka bumi ini.



## *Antropologi Alkitab*

Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan Allah, sama seperti ciptaan lainnya. Namun, diciptakan secara unik sebagai gambar Allah (Kej. 1:26-28), yaitu agar manusia dapat mewakili Allah dalam mengelola ciptaan Allah lainnya. Maka, ada unsur-unsur Ilahi dalam diri manusia yang memungkinkan dia menjalankan fungsi representatif tersebut.

Gambar Allah bukan hanya ada pada pria, tetapi juga ada pada wanita (Kej. 1:27). Agar dapat menjalankan tugas mereka memenuhi bumi dan menaklukkannya atas nama Allah, mereka perlu berelasi untuk menghasilkan keturunan. Sepertinya aspek relasional ini juga merupakan bagian dari gambar Allah yang bersifat majemuk, yaitu Allah tritunggal.

Anthony Hoekema dalam bukunya, *Created in His Image*, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk paradoks. Di satu sisi ia adalah ciptaan (creation), sehingga bergantung kepada Sang Pencipta (Creator). Di sisi lain ia adalah pribadi yang menggambarkan Allah sebagai Pribadi (Person) yang sempurna (tritunggal = tiga pribadi satu Allah). Salah satu aspek dari ke-pribadi-an manusia ialah kehendak bebas (selain akal budi dan perasaan). Manusia ialah *created person*. Ia berkehendak bebas sejauh ada dalam kodratnya sebagai ciptaan.

Alkitab mengajarkan bagaimana manusia pertama jatuh ke dalam dosa ketika menyangkali kodratnya sebagai ciptaan, dan mau menjadi sama seperti Allah, Sang Penciptanya. Akibat dosa, gambar Allah menjadi rusak sehingga manusia tidak mampu hidup sesuai dengan kapasitas dan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Kemanusiaan yang dibelenggu dosa tersebut hanya dapat dibebaskan oleh karya Anak Manusia Yesus Kristus, gambar Allah yang sempurna.

□ Hari ke-29  
Kejadian 11:10-26

## Kasih setia Allah (3)

Puji Tuhan, hidup ini memang hanya bisa dengan mengandalkan Tuhan dan kasih setia-Nya. Walau kita hidup di tengah dunia yang melawan Allah, anak-anak Allah tidak perlu takut apalagi kalah. Kasih setia-Nya pasti menopang kita, apalagi kita memiliki Kristus yang sudah menang!

10 generasi dari Adam sampai ke Nuh menurut garis keturunan Set, memang berujung pada pembinasaan seluruh bumi karena dosa-dosa mereka. Namun, Nuh dan keturunannya diselamatkan oleh kasih karunia Allah dan semata-mata karena kasih setia-Nya. Keturunan Nuh, seolah juga akan kandas oleh peristiwa menara Babel. Namun, oleh kasih karunia dan kasih setia Allah, 10 generasi dari Nuh sampai ke Abram melalui garis keturunan Sem ada dalam pemeliharaan dan rencana Allah!

Kasih karunia Allah berarti semata-mata karena Allah berkehendak dalam kasih-Nya, Ia memilih melalui keturunan Sem ini, lahir patriakh Israel yang kelak menurunkan umat pilihan-Nya untuk bukan hanya diselamatkan melainkan menjadi agen penyelamatan bagi semua bangsa lainnya.

Kasih setia Allah berarti, Allah tidak pernah mengubah rencana atau janji keselamatan-Nya sejak diungkapkan di

Kejadian 3:15, akan terus dikenakan sampai tuntas.

Oleh kasih karunia-Nya, kita memiliki hidup kekal di dalam Kristus. Mari jalani hidup ini dengan mengandalkan kasih setia-Nya!



## Dalam rencana-Nya



**P**erikop terakhir dari pasal 11 ini merupakan bagian yang menghubungkan sejarah *primeval* (purba), mulai dari penciptaan sampai zaman sesudah air bah, dengan sejarah *praisrael* (cikal bakal Israel). “Silsilah” Terah memulai kisah-kisah patriakh Israel

yang bisa dibagi menjadi tiga kisah utama, kisah Abraham (12:1 – 25:18), kisah Yakub (25:19 – 36:43), dan kisah Yusuf (37:1 – 50:26).

Dari “silsilah” Terah, kita mendapatkan beberapa data mengenai tokoh-tokoh utama kisah Abraham, seperti istri Abram yang mandul, Sarai serta Lot keponakan Abram dari Haran, saudaranya, serta keturunan Nahor yang tetap bertahan di Haran (lih. 24:15).

Juga mengenai perjalanan Terah dan keluarganya yang berpindah dari Ur-Kasdim ke Haran. Sebenarnya, Terah hendak membawa keluarganya untuk menuju tanah Kanaan (ay. 31). Sepertinya panggilan Allah kepada Abram sudah mulai sejak di Ur-Kasdim (Lih. Kis. 7:2-5). Rupanya mungkin karena tua, Terah berhenti di Haran sampai dengan meninggalnya. Abram kemudian melanjutkan perjalanannya mematuhi panggilan TUHAN tersebut sekaligus meninggalkan agama leluhurnya yang *politeistik* (lih. Yos. 24:2) untuk hanya menyembah Dia.

Rencana keselamatan dari Allah sedang diungkapkan dan digenapkan melalui pasutri keturunan Terah ini. Kita, pasutri Kristus masa kini, juga ada dalam perjalanan sejarah keselamatan ini. Ayo persiapkan anak-anak kita untuk setia menjalaninya.